



KONTROVERSI PENAFSIRAN “SESUATU YANG ILAHI MUNCUL DARI DALAM BUMI”:KAJIAN HERMENEUTIK BERDASARKAN 1 SAMUEL 28:13

Aska Aprilano Pattinaja¹, Refamati Gulo^{2*}

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon¹

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam²

**)Email Correspondence: refamatigulo472@gmail.com*

Abstract: *The interpretation of the phrase “a divine being coming up out of the earth” has long been a subject of debate among biblical scholars, particularly due to the use of the term 'ē-lō-hîm in the sense of “divine.” The diversity of interpretations has often obscured the original meaning of this phrase. This study aims to examine and provide a clear and comprehensive interpretation of the phrase. Employing a hermeneutical approach through literature study, this research identifies two key findings: first, from a historical-cultural perspective, the term 'ē-lō-hîm in this context does not refer to the LORD (YHWH), but can also denote other divine or supernatural beings, including deities or objects of worship; second, within the biblical framework, anything associated with the LORD is not depicted as emerging from the earth, but rather from above (heaven), symbolizing the divine realm. The novelty of this study lies in addressing the interpretive gap concerning the meaning of “the divine” in 1 Samuel 28:13. The findings are expected to contribute to the development of biblical studies, particularly in clarifying and evaluating various interpretations of this narrative.*

Keywords: *Divine; Elohim; Saul; From the Earth; En-Dor*

Abstraksi : Polemik penafsiran “sesuatu yang ilahi muncul dari dalam bumi” telah menjadi perdebatan dikalangan para penafsir Alkitab berdasarkan penggunaan kata 'ē-lō-hîm dalam artian “ilahi.” Adanya berbagai penafsiran sering mengaburkan makna yang sebenarnya dari frase ini. Penelitian ini bertujuan meneliti dan memberikan penafsiran dengan lengkap dan jelas, mengenai makna frase dimaksud. Berdasarkan metode hermeneutik studi literatur, maka penelitian ini menemukan dua penafsiran yang tepat yaitu: pertama, penggunaan kata 'ē-lō-hîm secara *historis-cultural* tidak merujuk kepada TUHAN, tetapi bisa juga digunakan sebagai padanan kata dewa atau sesembahan yang dipuja; kedua, Alkitab merujuk segala sesuatu yang berhubungan dengan TUHAN, tidak akan muncul dari dalam bumi tetapi dari atas (langit) yang menyimbolkan kepada Surga. Kebaharuan penelitian ini adalah mengisi kesenjangan interpretasi makna penafsiran teks dalam 1 Samuel 28:13 mengenai “sesuatu yang ilahi.” Hasil interpretasi ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perkembangan studi biblika terlebih khusus untuk menjawab berbagai penafsiran terhadap narasi teks ini.

Kata kunci: *Ilahi, Elohim, Saul, Dari Bumi, En-Dor*

PENDAHULUAN

Frase “sesuatu yang ilahi muncul dari dalam bumi” telah menghasilkan berbagai penafsiran dan interpretasi dikalangan para sarjana dan penafsir. Kata yang sering diperdebatkan adalah penggunaan kata *'ē-lō-hîm* yang biasanya secara literal merujuk kepada Tuhan atau sesuatu ilahi yang menguatkan kemunculan roh Samuel. Muncul perdebatan dalam pandangan tertua, yakni Justinus Martyr mewakili kelompok yang menyetujui bahwa sesuatu ilahi yang muncul itu benar-benar Samuel;¹ dan kelompok kedua diwakili oleh Tertulianus, yang menolak dan menganggap itu hanya tipu daya setan yang menyerupai Samuel.² Hal ini telah menimbulkan berbagai pertanyaan dari rasa ingin tahu pembaca, diantaranya: apakah yang dilihat wanita itu benar-benar Tuhan atau roh Samuel (1 Sam. 28:14)? Apakah sesuatu yang ilahi sebenarnya arwah Samuel atau Setan? Bukankah Alkitab mencatat orang yang telah mati telah terputusa dari dunia orang hidup (bdk. Ayb. 7:9; Pkh. 9:4-10; Mzm. 115:17; Luk. 16:26). James menulis, narasi tentang kunjungan Saul kepada perempuan En-Dor telah menimbulkan berbagai penafsiran yang belum ada kesepakatan yang tercapai. Pertanyaan yang paling mendasar adalah mengapa sesuatu yang ilahi bisa muncul dari dalam bumi, apalagi Alkitab menggunakan kata *'ē-lō-hîm*? dan apakah benar Samuel yang muncul

atau itu roh yang menyerupai Samuel?³ Nomenanahary juga menambahkan bahwa banyaknya argumen penafsiran menimbulkan kebingungan kepada pembaca untuk memahami makna sebenarnya dari frase yang ada dalam narasi 1 Samuel 28:13.⁴ Pandangan James dan Nomenanahary telah menyoroiti berbagai pertanyaan yang muncul dalam memeriksa frase ini. Jika perdebatan ini tidak diklarifikasi dengan baik, maka akan sangat beresiko, karena dapat menimbulkan interpretasi yang beragam terhadap frasa tersebut, terutama yang tidak memiliki landasan teologis yang kuat.

Ada beberapa penelitian yang telah meneliti bagian ayat ini secara khusus, diantaranya Fischer, yang menyimpulkan bahwa tafsiran sesuatu yang ilahi ini berbicara mengenai roh leluhur Samuel yang dipanggil.⁵ Sependapat dengan Fischer, Nomenanahary juga berpendapat yang sama bahwa yang keluar adalah roh Samuel yang menjadi leluhur.⁶ Tetapi yang menjadi perdebatan adalah ritual pemanggilan roh leluhur pada masa

³ Owain Caron James, “Death, Demons, and the Medium of the Message: Exploring the Exegesis of 1 Samuel 28: 3-25 in the Early Church” (University of Oxford, 2021), 65-125 <https://ora.ox.ac.uk/objects/uuid:97747f69-c5a3-4da7-9dfa-cd98ff343f4e>.

⁴ Blandin Emmanuel Nomenanahary, “Saul Interacting With the Deceased Prophet in 1 Samuel 28, as Interpreted in Light of the Veneration of Ancestors in Madagascar” (Vid Specialized University School of Mission and Theology, 2022), 37-40 https://vid.brage.unit.no/vid-xmlui/bitstream/handle/11250/3025777/NOMENANAHARY_Blandin_Emanuel_MATRS6000_2022_vaar.pdf?sequence=1.

⁵ S Fischer, “1 Samuel 28: The Woman at Endor - Who Is She and What Does She See?,” *Old Testament Essays* 14, no. 1 (2021): 26-46, http://content.ajarchive.org/cdm4/document.php?CI_SOROOT=/10109919&CISOPTR=875&REC=1.

⁶ Hans J Nissen, *The Early History of the Ancient Near East, 9000-2000 B.C.* (Chicago: The University of Chicago Press, 2008), 28-47.

¹ Leslie William Barnard, *Ancient Christian Writers - St. Justin Martyr The First and Second Apologies*, Ed. Walter J. Burghardt, John J. Dillon, and Dennis D. McManus (New York / Mahwah New Jersey: Paulist Press, 1997), 55-60.

² Ralph Adolph, *Tertulian Complete Works - Ancient Classics Series* (Hastings, East Sussex United Kingdom (UK): Delphi Classics, 2018), 1356-1360.

kebudayaan timur dekat kuno sangat berhungan dengan penyembahan berhala.⁷ Dengan kata yang lain, apakah Samuel telah menjadi berhala? Sementara Piggot menulis bahwa wanita penyihir yang memanggil arwah Samuel itu diizinkan oleh Tuhan untuk menggenapi nubuatan yang disampaikan oleh Samuel ketika masih hidup bahwa Tuhan telah memecat Saul menjadi raja dan mengangkat Daud untuk menggantikannya.⁸ Interpretasi Piggot menjadi problematik, ketika diperhadapkan kepada Tuhan yang berkuasa harus menggunakan arwah orang mati hanya untuk mendukung apa yang telah diucapkanNya lewat Samuel pada waktu hidup.

Sementara penafsiran James tertuju kepada status wanita yang dijelaskan dalam narasi 1 Samuel 28, sebagai *בַּאֲלַת* (*Ba`alat*) yang dapat merujuk kepada 'lubang ritual yang digunakan oleh ahli nujum, roh yang dipanggil oleh ahli nujum, dan ahli nujum itu sendiri'. Terlepas dari upaya-upaya untuk menjelaskan arti penting dari bahasa Ibrani tersebut dan apa saja yang mungkin dilakukan oleh profesinya, yang sepertinya melibatkan interaksi dengan roh-roh yang telah meninggal, yang telah menjadi praktik-praktik yang sering terjadi dalam kebudayaan Timur Dekat Kuno. Menurut James jika wanita itu adalah ahli nujum, maka tidak mungkin yang ilahi itu benar-benar roh Samuel, bisa saja itu Setan yang menyerupai

Samuel.⁹ Sependapat dengan James, Terrones secara gampal menjelaskan keadaan orang mati dan tipu daya setan, adalah yang terjadi pada kisah pemanggilan arwah Samuel ini.¹⁰ Blythe dengan jelas menghubungkan kisah ini dengan aliran pemikiran kepercayaan Mormon yang sangat berkembang di Amerika, di mana perempuan tersebut ditafsirkan sebagai seorang nabiah yang dimampukan untuk membangkitkan orang mati melalui karunia-karunia rohaninya. Menurut Blythe konsep pemikiran ini sering dikembangkan berdasarkan narasi teks ini dan membenarkan bahwa Allah bisa juga memakai nabiah untuk menjalankan ritual pemanggilan arwah dan melakukan praktik sihir atau nujum.¹¹

Penelitian lain dalam hubungan antara teks ini dengan tradisi Sakalava di Afrika, yang dijelaskan oleh Rakotomboavinony bahwa kisah yang tertulis dalam 1 Samuel 28:13-14 ini sangat mirip dengan apa yang disebut Tromba dalam kepercayaan Afrika, yang dipercaya memiliki kemampuan untuk membawa kembali roh orang-orang yang telah meninggal dan menghubungkan mereka dengan orang yang masih hidup. Melalui mereka, roh-roh tersebut kembali dan membawa kata-kata nasihat atau memberi tahu orang yang masih hidup tentang hal-hal yang masih menjadi misteri. Oleh karena itu, orang yang telah mati dapat kembali dari dunia orang mati melalui

⁷ Mark Weden, *The Oxford History of the Ancient Near East Volume IV*, ed. Karen Radner, Nadine Moeller, and D. T. Potts, *The Oxford History of the Ancient Near East Volume IV* (Oxford: Oxford University Press New York, 2023), 1214-1220 <https://academic.oup.com/book/45752>.

⁸ Susan M. Piggott, "1 Samuel 28—Saul and the Not So Wicked Witch of Endor," *Review & Expositor* 95, no. 3 (August 1, 1998): 435-444, <https://doi.org/10.1177/003463739809500309>.

⁹ James, "Death, Demons, and the Medium of the Message: Exploring the Exegesis of 1 Samuel 28: 3-25 in the Early Church," 15-20.

¹⁰ Alex Paul Hernandez Terrones, "El Estado De Los Muertos Y Los Engaños De Satanás: Exegesis De 1 Samuel 28:13,14" (Universidad Peruana Union, 2016).

¹¹ Christopher James Blythe, "The Prophetess of Endor: Reception of 1 Samuel 28 in Nineteenth Century Mormon History," *Journal of the Bible and its Reception* 4, no. 1 (2017): 43-70.

tromba, dan akan berinteraksi dengan orang yang masih hidup.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya cenderung terpolarisasi dalam dua kubu utama, yakni pertama, pandangan yang menerima kemungkinan keterlibatan ilahi atau kehadiran nyata Samuel dan kedua, pandangan yang menolak hal tersebut dengan menekankan unsur nekromansi¹² dan aktivitas demonik. Kelompok ini sepakat bahwa ritual yang dilakukan pada teks ini adalah ritual pemanggilan arwah yang menyimbolkan kepercayaan penyembuhan berhalal dalam kebudayaan Timur Dekat Kuno, dan kelompok ini mempercayai bahwa yang muncul bukanlah roh Samuel melainkan Setan yang menyerupai Samuel. Pandangan ini juga sesuai dengan kebanyakan interpretasi para sarjana, bahwa sesuatu yang ilahi seharusnya tidak boleh muncul dari dalam bumi, karena frase ini berhubungan dengan dunia bawah dan alam maut seperti kepercayaan yang berkembang di budaya Timur Dekat Kuno.¹³ Namun, kedua pendekatan ini umumnya lebih berfokus pada identitas entitas yang muncul, dan belum secara memadai mengkaji problem linguistik dan konseptual yang mendasari teks.

¹² Philip S Johnston, *Shades of Sheol (Death and Afterlife in The Old Testament)* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2002), 8-12.

¹³ Matt Clayton, *The Ancient Canaanites A Captivating Guide to the Canaanite Civilization That Dominated the Land of Canaan Before the Ancient Israelites* (Canada: Captivating History Series, 2018); David Toshio Tsumura, *Canaan, Canaanites, in Dictionary of the Old Testament: Historical Books*, ed. Bill T. Arnold and H.G.M. Williamson (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2015); Baal Kadmon, *Baal: The Lord of The Heavens - Calling Down The Great God of Canaan, Canaanite*. (Nashville, Tennessee: William B. Eerdmans Publishing, 2018).

Di sinilah letak kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi fokus studi ini. Pertama, belum terdapat analisis komprehensif mengenai penggunaan kata 'ē-lō-hīm dalam konteks 1 Samuel 28:13, khususnya dalam kaitannya dengan makna semantis dan penggunaannya di luar referensi kepada Allah. Kedua, belum ada kajian yang secara serius mengintegrasikan makna frasa “muncul dari dalam bumi” dengan konsep kosmologi dunia bawah (*underworld*) dalam pemikiran Timur Dekat Kuno.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk dua hal, yaitu pertama, menganalisis secara kritis penggunaan kata 'ē-lō-hīm dan kedua menginterpretasi frasa “muncul dari dalam bumi” sebagai kunci hermeneutis dalam memahami 1 Samuel 28:13.

Dengan pendekatan ini, studi ini berupaya memberikan kontribusi baru dalam penafsiran teks, khususnya dengan menyoroti dimensi linguistik, teologis, dan kosmologis yang selama ini kurang mendapat perhatian. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya memperjelas makna teks secara lebih akurat, tetapi juga memperkaya diskursus teologi biblikal, terutama dalam memahami relasi antara wahyu ilahi, dunia kematian, dan praktik keagamaan dalam konteks Perjanjian Lama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutik biblikal untuk menafsirkan makna frasa dalam 1 Samuel 28:13 secara kontekstual dan teologis. Pendekatan hermeneutik dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap teks dengan mempertimbangkan dimensi linguistik, historis, dan teologis secara integratif.

Dalam studi biblika, hermeneutika tidak hanya berfungsi sebagai teknik penafsiran, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis untuk memahami makna teks dalam relasinya dengan konteks aslinya dan pembaca masa kini.¹⁴

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan analisis. Pertama, analisis konteks historis-kultural, yaitu menelusuri latar belakang budaya Timur Dekat Kuno, khususnya praktik pemanggilan arwah (*necromancy*) dan konsep dunia orang mati (*underworld*), untuk memahami konteks sosial-religius teks.¹⁵

Kedua, analisis tekstual dan perbandingan terjemahan (*literal analysis*), yaitu membandingkan berbagai versi terjemahan Alkitab untuk mengidentifikasi kemungkinan variasi makna dari teks asli. Langkah ini merupakan bagian penting dari kritik teks Ibrani.¹⁶

Keempat, analisis leksikal dan gramatikal terhadap kata-kata kunci, khususnya *'ē-lō-hîm* dan frasa “muncul dari dalam bumi,” guna mengkaji kemungkinan makna berdasarkan penggunaannya dalam bahasa Ibrani Alkitab dan konteks kanoniknya. Analisis ini didasarkan pada prinsip bahwa makna kata ditentukan oleh

konteks penggunaannya.¹⁷

Melalui tahapan-tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan penafsiran yang berakar pada analisis teks yang ketat sekaligus sensitif terhadap konteks historis, budaya, dan teologis. Dengan demikian, metode ini memberikan kerangka kerja yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan dalam menjawab problem interpretatif dalam 1 Samuel 28:13.

HASIL

Hasil Kajian Historis-Kultural

Kajian terhadap latar belakang Timur Dekat Kuno menunjukkan bahwa praktik nekromansi merupakan fenomena yang umum dalam kebudayaan Kanaan dan Ugarit. Praktik ini didasarkan pada kepercayaan bahwa roh orang mati dapat dipanggil dari dunia bawah (*underworld*) dan tetap memiliki eksistensi aktif.

Teks-teks Ugarit memperlihatkan adanya konsep *ilib* (leluhur ilahi), di mana individu tertentu—terutama raja—dipandang memiliki status semi-ilahi setelah kematian. Selain itu, istilah seperti *rpum* dan *ilu* menunjukkan bahwa roh orang mati dikategorikan sebagai entitas supranatural yang dapat berinteraksi dengan dunia manusia.

Sebaliknya, dalam tradisi Israel, praktik nekromansi secara tegas dilarang (Ul. 18:10–12; Im. 19:31), yang mengindikasikan adanya distingsi teologis yang jelas antara Israel dan lingkungan budaya sekitarnya. Oleh sebab itu riset ini menemukan bahwa frasa dalam 1 Samuel 28:13 muncul dalam kerangka budaya yang mengenal nekromansi, tetapi praktik tersebut

¹⁴ Anthony C. Thiselton, *An Introduction to Hermeneutics* (Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2009), 3–10; Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation (Revised and Expanded)* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2006), 18–25.

¹⁵ John H. Walton, *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament: Introducing the Conceptual World of the Hebrew Bible* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2006), 31–58.

¹⁶ Emanuel Tov, *Textual Criticism of the Hebrew Bible*, 3rd ed. (Minneapolis, Minnesota: Fortress Press, 2012), 269–285.

¹⁷ Willem A. VanGemeren, *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis (NIDOTTE) Vol. II*, 3rd ed. (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1997), 45–60.

secara normatif ditolak dalam teologi Israel.

Hasil Kajian Analisis Literal

Perbandingan berbagai terjemahan Alkitab menunjukkan adanya variasi dalam menerjemahkan istilah kunci *'ē-lō-hîm*. Istilah ini diterjemahkan secara beragam sebagai “makhluk ilahi,” “dewa-dewa,” “seperti allah,” hingga “sosok hantu,” yang mencerminkan ambiguitas makna dalam konteks tersebut.

Sebaliknya, frasa *'ō-lîm min-hā'āreṣ* diterjemahkan secara konsisten sebagai “naik dari bumi” atau “keluar dari dalam tanah.” Seluruh terjemahan mempertahankan elemen penting bahwa entitas tersebut berasal dari bawah, bukan dari atas. Ambiguitas terletak pada identitas *'ē-lō-hîm*, sementara asal-usul entitas yang “naik dari bumi” menunjukkan konsistensi makna yang mengarah pada dunia bawah.¹⁸ Temuan ini mengindikasikan bahwa frase ini bukan ebrbicara mengenai sesuai yang ilahi, tetapi berbicara mengenai asal-usul entitas dari dunia bawah (*Sheol*), sehingga secara keseluruhan teks ini lebih tepat dipahami sebagai representasi manifestasi roh dalam konteks nekromansi, bukan sebagai penampakan ilahi.

Hasil Kajian Analisis Leksikal

Analisis leksikal terhadap istilah kunci menghasilkan beberapa temuan penting. Kata *'ē-lō-hîm* secara gramatikal berbentuk jamak dan memiliki spektrum makna yang luas,

mencakup Allah Israel, dewa-dewa lain, maupun makhluk supranatural. Dalam konteks ini, penggunaannya bersama bentuk jamak *'ō-lîm* mengindikasikan bahwa referensinya tidak mengarah pada YHWH.

Kata *'ō-lîm*, sebagai bentuk partisip jamak dari akar *'alah* (“naik”), menunjukkan gerakan dari bawah ke atas, yang secara konseptual mengarah pada dunia bawah. Hal ini diperkuat oleh frasa *min-hā'āreṣ* (“dari bumi”), yang dalam kosmologi Ibrani berkaitan dengan *Sheol*, yaitu tempat orang mati. Selain itu, penggunaan istilah *'ōb* (medium) menegaskan bahwa konteks narasi adalah praktik pemanggilan arwah. Secara leksikal dan gramatikal, konstruksi teks lebih mendukung pemahaman bahwa entitas tersebut adalah makhluk dari dunia bawah, bukan manifestasi ilahi.

Sintesis Temuan

Berdasarkan integrasi analisis historis-kultural, literal, dan leksikal, penelitian ini menunjukkan bahwa deskripsi dalam 1 Samuel 28:13 secara konsisten berada dalam kerangka praktik nekromansi yang dikenal luas dalam budaya Timur Dekat Kuno. Konteks historis menegaskan bahwa kepercayaan terhadap roh orang mati yang dapat dipanggil dari dunia bawah merupakan bagian dari kosmologi religius Kanaan dan Ugarit, meskipun praktik tersebut secara tegas ditolak dalam teologi Israel. Sementara itu, analisis literal memperlihatkan adanya ambiguitas dalam penerjemahan istilah *'ē-lō-hîm*, tetapi secara konsisten mempertahankan unsur bahwa entitas tersebut “muncul dari bumi,” yang secara konseptual menunjuk pada dunia orang mati.

Lebih lanjut, analisis leksikal menguatkan bahwa penggunaan *'ē-lō-hîm* dalam konstruksi gramatikal

¹⁸ John H. Walton, *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament: Introducing the Conceptual World of the Hebrew Bible*, 259–263; Lihat Michael S. Heiser, *The Unseen Realm (Recovering the Supernatural Worldview of the Bible)* (Bellingham, WA: Lexham Press, 2015), 123–125.

bersama bentuk jamak *'ō-līm* tidak mengarah pada referensi kepada YHWH, melainkan pada kategori makhluk supranatural yang lebih luas. Frasa *min-hā'āreš* mempertegas asal-usul entitas dari dunia bawah (*Sheol*), sehingga secara keseluruhan teks ini lebih tepat dipahami sebagai representasi manifestasi roh dalam konteks nekromansi, bukan sebagai penampakan ilahi. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada sintesis interdisipliner yang menunjukkan secara konvergen—melalui pendekatan historis-kultural, tekstual, dan leksikal—bahwa ambiguitas istilah *'ē-lō-hīm* dalam 1 Samuel 28:13 dapat dijelaskan secara metodologis tanpa harus mengafirmasi kehadiran teofani ilahi, melainkan sebagai konstruksi naratif yang mencerminkan kosmologi dunia bawah dalam konteks Timur Dekat Kuno.

Implikasi Teologis Bagi Orang Percaya

Temuan dalam penelitian ini memiliki keterkaitan teologis mengenai kekudusan dalam narasi Perjanjian Lama. Pelanggaran terhadap kekudusan Allah, dengan pelanggaran sinkritisme—meskipun tampak pragmatis atau situasional—tetap berujung pada konsekuensi serius dari Allah.¹⁹ Penyimpangan kepemimpinan seperti yang dilakukan oleh Saul, sering berakar pada keputusan yang mengabaikan otoritas ilahi demi kenyamanan atau kepentingan sesaat.²⁰

¹⁹ Aska Aprilano Pattinaja, "Reinterpretasi Misteri Kematian Uza Sebagai Implementasi Kekudusan Di Era Disrupsi: Kajian Hermeneutik Dalam 2 Samuel 6:6 -7," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 1–18, <https://doi.org/10.55097/sabda.v5i1.108>.

²⁰ Aska Aprilano Pattinaja and Daniel Lindung Adiatma, "Jebakan Kenyamanan Bagi Pemimpin Dan Implikasinya : Kajian Hermeneutik Dosa Rehabeam Berdasarkan 2 Tawarikh 12 : 1,"

Dalam terang kedua studi tersebut, tindakan Saul dalam 1 Samuel 28 dapat dipahami sebagai bagian dari pola teologis yang konsisten, yakni bahwa kegagalan menjaga kekudusan dan ketundukan kepada Allah dalam kepemimpinan akan mendorong individu pada keputusan yang menyimpang, termasuk penggunaan sarana yang bertentangan dengan kehendak Allah.

Lebih jauh, hasil analisis dalam penelitian ini menegaskan beberapa implikasi teologis yang signifikan. Pertama, narasi ini menegaskan bahwa wahyu Allah memiliki sifat yang eksklusif dan tidak dapat dicampuradukkan dengan praktik-praktik yang justru dilarang oleh-Nya. Allah tidak menyatakan kehendak-Nya melalui medium atau cara-cara yang bertentangan dengan firman-Nya sendiri, sehingga pengalaman religius yang muncul dari praktik nekromansi tidak dapat disamakan dengan wahyu ilahi yang sejati.²¹

Kedua, kisah ini secara halus namun tegas menunjukkan penolakan terhadap nekromansi sebagai sarana yang sah untuk berhubungan dengan dunia spiritual. Dalam kerangka iman Israel, praktik tersebut bukan sekadar alternatif, melainkan penyimpangan serius yang menjauhkan manusia dari relasi yang benar dengan Allah.²²

Ketiga, teks ini juga mengajak pembaca untuk melihat dengan lebih jernih perbedaan antara yang berasal dari Allah dan yang berasal dari dunia kematian. Apa yang "muncul dari bawah" tidak dapat dengan mudah

Jurnal Penggerak 7, no. 2 (2025): 215–245, <https://doi.org/10.62042/jtp.v7i2.124>.

²¹ John Goldingay, *Old Testament Theology, Vol. 1: Israel's Gospel* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2003), 398–401.

²² John H. Walton, *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament: Introducing the Conceptual World of the Hebrew Bible*, 259–263.

dianggap sebagai manifestasi ilahi, melainkan lebih tepat dipahami dalam kaitannya dengan realitas *Sheol*, yaitu dunia orang mati yang berada di luar ranah kehadiran Allah yang hidup.²³

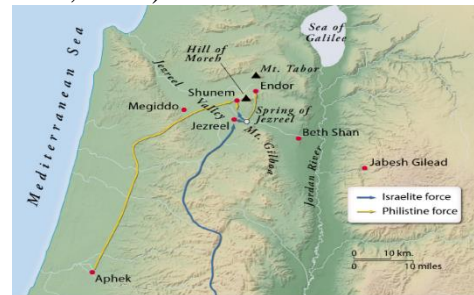
Keempat, penggunaan istilah *'ē-lō-hîm* dalam konteks ini memperlihatkan betapa mudahnya manusia terjebak dalam ambiguitas religius. Tidak semua yang tampak “ilahi” atau supranatural benar-benar berasal dari Allah. Justru di sinilah letak bahayanya—ketika batas antara yang ilahi dan yang bukan menjadi kabur, manusia dapat dengan mudah tersesat dalam pemahaman spiritual yang keliru.²⁴ Narasi ini tidak hanya menyampaikan sebuah peristiwa masa lalu, tetapi juga menghadirkan peringatan yang relevan: bahwa memahami sumber wahyu dan membedakan realitas spiritual merupakan hal yang krusial dalam menjaga kesetiaan iman kepada Allah.

PEMBAHASAN

Analisis Historis-Kultural

Mempelajari Bangsa Kanaan dan kebudayaannya sangat penting untuk memahami latar belakang Perjanjian Lama.²⁵ Untuk latar belakang Samuel, pemahaman tentang agama Kanaan adalah penting karena

pengaruhnya terhadap Israel, baik melalui orang Kanaan maupun melalui orang Filistin, yang telah berasimilasi dengan agama dan budaya Kanaan. Sebagai contoh, kisah "Penyihir En-Dor" dengan jelas mencerminkan banyak gagasan Kanaan (1 Sam. 28:7,13-14).²⁶



1. Posisi wilayah En-Dor

(sumber: *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary 1 and 2 Samuel*)²⁷

Praktik-praktik pemujaan terhadap orang mati seperti itu telah dijelaskan secara terperinci dalam beberapa tahun terakhir dengan bantuan teks-teks religius dan liturgis dari Ugarit kuno dan tempat-tempat lain. Nama-nama dewa dan dewi dalam 1-2 Samuel seperti Baal, Astarte, dan Dagon juga diketahui dari dokumen-dokumen "Kanaan" tersebut.²⁸

Di Kanaan bentuk-bentuk seperti langit, bumi, laut, matahari, bulan, dan entitas-entitas alam lainnya didewakan. Ada banyak dewa, tetapi mereka memiliki peringkat. Daftar dewa-dewi "resmi" dari kota Ugarit (KTU 1.47 dan 118 [= RS 24.264 dan

²³ Philip S Johnston, *Shades of Sheol (Death and Afterlife in The Old Testament)* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2002), 75–82; Michael S. Heiser, *The Unseen Realm (Recovering the Supernatural Worldview of the Bible)* (Bellingham, WA: Lexham Press, 2015), 31–38.

²⁴ Heiser, *The Unseen Realm (Recovering the Supernatural Worldview of the Bible)*, 31–38; VanGemeren, *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis (NIDOTTE) Vol. II*, 405–412.

²⁵ Matt Clayton, *The Ancient Canaanites A Captivating Guide to the Canaanite Civilization That Dominated the Land of Canaan Before the Ancient Israelites* (Canada: Captivating History Series, 2018), 15-25.

²⁶ Cyrus Herzl Gordon and Gary Rendsburg, *The Bible and the Ancient Near East* (Nebraska: W.W. Norton, 2007), 190.

²⁷ V. Philip Long, *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary 1 and 2 Samuel*, ed. John H. Walton (Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2019), 280.

²⁸ John Day, *Yahweh and The Gods and Goddesses of Canaan*, ed. David J.A. Clines and Philip R. Davies, *Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 265* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2020), 13-20.

24.280]/RS 20.24)²⁹, yang diketahui dari beberapa salinan dan dalam beberapa bahasa, yaitu bahasa Ugarit, Akkadia, dan Hurria, mencantumkan sekitar tiga puluh dewa-dewi dalam urutan tertentu. Arti Dari kode Ugarit yang dicantumkan adalah ujukan-rujukan ini menunjuk pada teks-teks Ugarit tertentu, yang kemungkinan berhubungan dengan isi keagamaan atau sejarah, karena banyak literatur Ugarit yang melibatkan mitologi, teks-teks ritual, dan korespondensi kerajaan. Sistem Ugarit adalah sistem Kanaan yang paling banyak memiliki bukti yang ditemukan.³⁰ Sehubungan dengan kisah yang terjadi antara Saul dengan wanita ahli nجوم di Edor, maka ada dua tradisi dan kebudayaan Kanaan yang sangat kuat berpengaruh, yaitu: kepercayaan kepada leluhur dan praktik pemanggilan arwah.

Tradisi Leluhur Ilahi (*ilib*)

Di bagian teratas dari daftar kepercayaan Ugarit adalah *ilib*, "leluhur ilahi," leluhur yang paling utama, yang berarti bahwa penyembahan leluhur adalah yang paling penting di antara aktivitas-aktivitas religius mereka. Hal yang sama mungkin juga berlaku pada tingkat yang populer di Israel selama periode 1-2 Samuel.³¹ Satu teks (KTU 1.17:I:26-33) merujuk pada tugas seorang anak laki-laki "untuk mendirikan prasasti leluhur ilahi (*ilib*) di kuil" dan juga "mengeluarkan dupa dari dalam tanah." *Ilib* sering diberikan persembahan kurban dalam berbagai

ritual. Teks Ugarit lainnya, (KTU 1.113:13-26), menyebut para leluhur kerajaan sebagai "dewa-dewa": misalnya, "dewa Niqmaddu" (*il nqmd*), "dewa Yaqaru" (*il yqr*), dan lain-lain.³² Dengan demikian, dalam praktik Ugarit kuno, pemujaan setelah kematian terhadap para raja telah ada dan berkembang pesat.

Ritual pemakaman kerajaan (KTU 1.16) sangat penting dalam memahami pemujaan terhadap orang mati di Ugarit kuno. Ritual ini mengirim raja yang telah meninggal untuk bergabung dengan leluhur kerajaannya di alam baka dan berdoa untuk kesejahteraan Ugarit dan raja yang baru. Dalam ritual ini, "roh-roh leluhur", *rpum* dan *mlkm*, dipanggil.³³ *Rpum*, yang dalam Perjanjian Lama disebut sebagai orang Refaim (bdk, Yes. 14:9), adalah "garis keturunan para pahlawan dan raja yang telah meninggal," dan dibedakan dari *mlkm*, "arwah" raja-raja yang baru saja meninggal.³⁴ Tampaknya hal ini juga dikenal secara luas di antara orang Israel, seperti dalam Amos 6:7 dan Yer. 16:5. Di banyak rumah orang Ugarit terdapat pipa-pipa yang mengarah dari permukaan tanah ke ruang bawah tanah, yang tampaknya digunakan untuk menyediakan air bagi orang yang telah meninggal. Tampaknya pemujaan terhadap orang mati dipraktikkan

²⁹ Donna Freilich and Dennis Pardee, "{z} and {t} in Ugaritic: A Re-Examination of the Sign-Forms," *Syria Journal* 61, no. 1/2 (2014): 25-36, <https://www.jstor.org/stable/419840>;

³⁰ Tsumura, *The First Book of Samuel - The NIV Commentary on the Old Testament*, 50.

³¹ T. J. Lewis, *Cults of the Dead in Ancient Israel and Ugarit - Harvard Semitic Monographs* (Atlanta: Scholars Press, 2009), 115-117.

³² Lewis, *Cults of the Dead in Ancient Israel and Ugarit - Harvard Semitic Monographs*, 118-120.

³³ D. T. Tsumura, *The Interpretation of the Ugaritic Funerary Text KTU 1.161*, in *Official Cult and Popular Religion in the Ancient Near East*, ed. E. Matsushima (Heidelberg: Winter Publication, 2013), 40-55.

³⁴ M. S. Smith, Rephaim, In the Phoenician Sarcophagus Inscriptions of Tabnit and Eshmunazor," in *The Anchor Bible Dictionary*. 6 Vols., ed. D. N. Freedman (New York: Doubleday, 2012), 675;

setiap hari dalam masyarakat Ugarit.³⁵

Namun bagi Israel, kepercayaannya tidak seperti di Kanaan, di mana raja-raja tidak dianggap ilahi. Tidak ada praktik pendewaan setelah kematian dalam 1-2 Samuel. Bahkan Raja Daud dan tokoh-tokoh besar seperti Abraham dan Samuel tidak dituhankan setelah kematian. Merupakan suatu kekejian bagi orang Israel untuk memakan "korban untuk orang mati", karena jika mereka melakukannya, mereka mengidentifikasikan diri mereka dengan dewa Kanaan, Baal-peor (Mzm. 106:28). Ketika orang-orang menguburkan Samuel "di rumahnya" di Rama (1 Sam. 25:1), tidak ada petunjuk tentang penyembahan terhadap rohnyanya yang telah meninggal atau mengadakan *marzēah*³⁶ demi kepentingannya, meskipun dipengaruhi oleh kebudayaan Ugarit kuno, penguburannya dilakukan dengan biasa.³⁷

Tradisi Kepercayaan Kepada Roh-roh Orang Mati

Dalam tradisi Kanaan, ada kepercayaan yang populer terhadap roh-roh orang mati, seperti yang ditunjukkan oleh adanya nujum.³⁸ Dalam konteks nujum seperti yang dikisahkan berdasarkan 1 Sam. 28:13, perempuan itu merujuk kepada 'ē-lō-hîm yang adalah "dewa-dewa," yaitu roh-roh orang mati atau "makhluk

preternatural"³⁹ seperti bahasa Ugarit *rpim - ilnym* dan *ilm - mtm* (KTU 1.6: VI: 46-48) atau *ilu*, yang merujuk kepada orang yang telah meninggal, dalam naskah-naskah Timur Dekat kuno.⁴⁰ Contoh lain dari Alkitab di mana 'ē-lō-hîm dapat ditafsirkan merujuk kepada orang mati (*mētîm*) adalah Yesaya 8:19, di mana nabi Yesaya mengolok-olok keinginan orang-orang untuk berkonsultasi dengan peramal.⁴¹ Ada juga penggunaan paralel dari istilah-istilah ini dalam Mazmur 106:28 (*mētîm*) dan Bil. 25:2 ('ē-lō-hîm), di mana putri-putri orang Moab mengundang orang-orang Israel untuk memakan kurban untuk leluhur yang telah meninggal.⁴²

Sebenarnya, jika melihat kisah En-Dor, maka konteksnya tidak berkaitan dengan penyembahan leluhur tetapi dengan praktik nujum, karena tidak ada hubungannya dengan nenek moyang atau leluhur Saul. Perlu juga dicatat, bahwa ilmu nujum tampaknya telah tersebar luas di Israel kuno.⁴³ Dicatat dalam Alkitab bahwa "Saul telah mengusir para peramal dan para ahli sihir dari negeri itu" (1 Sam. 28:3). Sementara Yesaya, bahkan menggunakan perumpamaan nujum secara ironis "suaramu akan keluar dari dalam tanah seperti suara hantu" (Yes. 29:4). Perjanjian Lama secara jelas melarang praktik para dukun, penyihir, ahli nujum, yang meminta nasihat

³⁵ Charles River, *Ugarit: The History and Legacy of the Kingdom of Ugarit in the Ancient Near East* (New York: Charles River Editor Publishing, 2021), 40-45.

³⁶ Tsumura, *The First Book of Samuel - The NIV Commentary on the Old Testament*, 50; *Marzēah*, sebuah institusi yang telah dikenal sebagai festival minum-minum dan terkadang dikaitkan dengan pesta pemakaman.

³⁷ Tsumura, *The First Book of Samuel - The NIV Commentary on the Old Testament*, 51.

³⁸ Tsumura, *The First Book of Samuel - The NIV Commentary on the Old Testament*, 54;

³⁹ T. J. Lewis, "The Ancestral Estate in 2 Samuel 14: 16," *JBL: Journal of Biblical Literature* 110, no. 2 (2014): 602-603.

⁴⁰ Lewis, "The Ancestral Estate in 2 Samuel 14: 16," 600-602.

⁴¹ Lewis, "The Ancestral Estate (נְהִלָּת בְּאֵלֵי הַמָּוֶת)" in 2 Samuel 14: 16, "603.

⁴² E. M. Bloch-Smith, "The Cult of the Dead in Judah: Interpreting the Material Remains," *JBL: Journal Biblica Literature* 111, no. 1 (2012): 220-221.

⁴³ Bill T. Arnold, "Necromancy and Cleromancy in 1 and 2 Samuel," *Catholic Biblical Quarterly* 66, no. 2 (2024): 199-213.

kepada roh-roh orang mati (Ul. 18:11; Im. 19:31; 20:6,27), persembahan untuk orang mati (Ul. 26:14; Mzm. 106:28), dan ritual-ritual pengorbanan diri bagi orang mati (Im. 19:28; Ul. 14:1; Yer. 16:6) karena itu dianggap sebagai kekejian (*tô'ēbōt*).⁴⁴ Kisah larangan-larangan seperti yang dijelaskan dalam Alkitab, mengindikasikan bahwa praktik nujum menjadi hal yang sangat populer di Israel kuno.

Dari analisis yang disampaikan di atas, maka bisa dijelaskan beberapa hal, yakni:

Pertama, praktik penyembahan kepada roh leluhur yang dianggap sebagai sesuatu yang ilahi, sangat kuat mempengaruhi kebudayaan Israel, sehingga sangat mungkin Saul juga ikut terpengaruh dan memutuskan meminta petunjuk dari Samuel yang dianggap berperan penting dalam kehidupannya. Masalahnya adalah, bahwa keputusan Saul ini bertolak belakang dengan kebudayaan yang ada sebab Samuel tidak termasuk leluhur atau nenek moyang Saul. Sudah jelas, jika Saul melakukannya, bukan karena pengaruh kebudayaan saja, tetapi suatu keinginan yang kuat untuk mengetahui nasibnya dan Israel kedepan pasca kematian Samuel (1 Sam. 28:15). Saul, sadar bahwa ia telah berbuat bodoh dan menerima sebuah keputusan Tuhan, bahwa Tuhan akan mencari seseorang yang berkenan dan melakukan perintah-Nya (1 Sam. 13:14) dan ini sangat mencemaskan dan mengkhawatirkan Saul. Oleh sebab itulah ia, bermaksud mencari tahu dan

meminta petunjuk lewat arwah Samuel yang telah mati. Ironisnya keputusan Saul ini sangat bertentangan dengan apa yang telah ia lakukan di Israel, yakni mengusir semua pemanggil arwah dan peramal (1 Sam. 28:3).

Kedua, wanita ahli nujum (penyihir) di En-Dor adalah seorang yang melakukan praktik pemanggilan arwah orang mati. Praktik ini seperti yang telah dijelaskan sangat berhubungan dengan kebudayaan dan kepercayaan Ugarit yang dilakukan di Kanaan. Praktik semacam ini, sangat berhubungan dengan penyembahan dan pemujaan terhadap orang mati, dan Alkitab menyebutnya sebagai kekejian. Ketika Saul datang kepada wanita ini untuk meminta petunjuk (1 Sam. 28:7), maka Saul baru saja berbuat dosa besar kepada Tuhan. Alkitab mencatat larangan mutlak terhadap praktik pemanggilan arwah dan penyembahan kepada roh orang mati (Im. 13:31). Bahkan Tuhan menegaskan hukuman berat bagi setiap orang yang mencoba berhubungan dengan prakti pemanggilan arwah (Im. 20:6,27). Jika demikian, maka tidak mungkin sesuatu ilahi yang kelaur dari dalam bumi atas kehendak atau keterlibatan Tuhan. Sebab tidak mungkin Tuhan melawan perintahNya sendiri.

Ketiga, kata *'ē-lō-hîm* yang digunakan dalam teks 1 Sam. 28:13 ternyata bukan merujuk kepada Tuhan Allah Israel, melainkan merujuk kepada dewa-dewa pemujaan, yang disembah lewat praktik-praktik pemanggilan arwah dan roh-roh orang mati. Pembahasan lebih lengkap terhadap penggunaan kata *'ē-lō-hîm* ini akan dibahas dalam analisis leksikal.

Analisis Literal

Analisis literal dari teks 1 Samuel 28:13 sangat penting untuk dilakukan dalam membandingkan

⁴⁴ W. Randall Garr, "Necromancy and 1 Samuel 19:22," in *Sacred History, Sacred Literature Essays on Ancient Israel, the Bible, and Religion in Honor of R. E. Friedman on His Sixtieth Birthday*, ed. Shawna Dolansky (University Park, USA: Penn State University Press, 2008), 23–32, <https://www.degruyter.com/document/doi/10.1515/9781575065953-006/html>.

berbagai terjemahan terhadap teks ini. Perbandingan etrjemahan ini sangat penting untuk memberikan pemahaman lebih dalam bagaimana penafsiran teks ini harus dilakukan.

Versi	Teks 1 Samuel 28:13	Terjemahan
BHS	וַיֹּאמֶר לָהּ הַמֶּלֶךְ אֶל־תִּירָאִי כִּי מָה רָאִית וַתֹּאמֶר הֲאֵשָׁה אֶל־שָׂאוּל אֲלֵהִים רָאִיתִי עֲלִים מִן־הָאָרֶץ:	Dan berkatalah kepadanya oleh raja itu: "Jangan takut, jadi apakah yang kaulihat itu? Dan berkatalah perempuan itu kepada Saul: "sesuatu ilahi aku lihat muncul/naik dari bumi"
LXX	καὶ εἶπεν αὐτῇ ὁ βασιλεὺς μὴ φοβοῦ εἰπὼν τίνα ἑώρακας καὶ εἶπεν αὐτῇ Θεοὺς ἑώρακα ἀναβαίνοντας ἐκ τῆς γῆς	Dan berkatalah raja, "Jangan takut," kamu katakan apa yang kamu lihat " dan berkatalah wanita itu: "sesuatu ilahi, kulihat muncul/naik dari dalam bumi"
KJV	And the king said unto her, Be not afraid: for what sawest thou? And the woman said unto Saul, I saw gods ascending out of the earth.	Berkatalah raja kepadanya: "Janganlah takut, sebab apakah yang kaulihat itu? Jawab perempuan itu kepada Saul: "Aku telah melihat

		dewa-dewa keluar dari bumi.
NAS	And the king said to her, "Do not be afraid; but what do you see?" And the woman said to Saul, "I see a ¹ divine being coming up out of the earth."	Berkatalah raja kepadanya: "Janganlah takut, tetapi apakah yang kaulihat itu?" Jawab perempuan itu kepada Saul: "Aku melihat makhluk ilahi keluar dari dalam bumi."
NET	The king said to her, "Don't be afraid! What have you seen?" The woman replied to Saul, "I have seen one like a god coming up from the ground!"	Raja berkata kepadanya, "Jangan takut! Apa yang telah kaulihat?" Jawab perempuan itu kepada Saul, "Aku telah melihat seorang yang seperti allah keluar dari dalam tanah."
NIV	The king said to her, "Don't be afraid. What do you see?" The woman said, "I see a ghostly figure ¹ coming up out of the earth."	Raja berkata kepadanya, "Jangan takut. Apa yang engkau lihat?" Perempuan itu menjawab, "Aku melihat sesosok hantu yang keluar dari dalam bumi."
RSV	The king said	Jawab raja

to her, "Have no fear; what do you see?" And the woman said to Saul, "I see a god coming up out of the earth."	kepadanya: "Janganlah takut, apa yang kaulihat?" Jawab perempuan itu kepada Saul: "Aku melihat seorang allah keluar dari dalam bumi."
--	---

Berdasarkan tabel perbandingan versi terjemahan ayat 1 Samuel 28:13, maka ada beberapa hal yang bisa disampaikan, yaitu:

Pertama, kata *'ē-lō-hîm* telah diterjemahkan dengan berbagai varian dalam versi terjemahan yang ada, yaitu: (1). Terjemahan BHS, LXX dan NAS menerjemahkannya sebagai "sesuatu/makhluk ilahi". Makna terjemahan ilahi menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang memiliki sifat-sifat Tuhan.⁴⁵ Terjemahan inilah yang cenderung mengaburkan makna frasa ini sehingga mengaburkan penafsiran. Jika secara literal membaca terjemahan bahasa Indonesia dan mengutip kata bahasa Ibrani *'ē-lō-hîm*, maka para seseorang akan didorong untuk menyimpulkan bahwa sesuatu yang ilahi ini berbicara mengenai Tuhan. Ini sangat kontradiksi dengan keberadaan Tuhan yang selalu muncul dari atas bukan keluar dari dalam bumi; (2). Terjemahan KJV menggunakan kata dewa-dewa. Terjemahan ini lebih mudah diterima karena makna penggunaan dewa merujuk kepada sesuatu atau seseorang yang dipuja, disembah dan dipercaya sebagai roh

halus yang memiliki kuasa.⁴⁶ Tetapi hal ini sudah tentulah berbeda dengan Tuhan Allah Israel yang sejati dan berkuasa; (3) Terjemahan NET dan RSV menggunakan kata "sesuatu seperti allah." Penggunaan kata "allah" lebih memudahkan memahami konteks ayat ini, yang merujuk kepada berhala atau sesuatu yang menyerupai allah. Alkitab terjemahan Indonesia, selalu menggunakan kata "allah" untuk menjelaskan berbagai penyimpangan Israel untuk ada dalam penyembahan berhala yang mendukung hati Tuhan (Ul. 31:16, 32:16; Yos. 24:23; Hak. 10:16; 1 Sam. 7:3; Mzm. 81:10; Yes. 43:12, dll). (4). Terjemahan NIV, menerjemahkannya dengan kata "sosok hantu." Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menerjemahkan kata "hantu" sebagai roh jahat.⁴⁷ Justru terjemahan NIV sangat tepat menerjemahkan sebagai roha jahat, karena jika diperhatikan berdasarkan hasil analisis sejarah kebudayaan yang telah dilakukan, maka frase "roh jahat" sangat berhubungan erat dengan praktik pemanggilan arwah dan pemujaan terhadap orang mati.

Kedua, frase keluar dari dalam bumi "keluar dari bumi" (עָרַךְ מִן־הָאָרֶץ, *'ō-lîm min-hā-'ā-res.*) merujuk pada penglihatan wanita ahli nجوم tentang sosok ilahi yang muncul dari dalam tanah. Semua versi terjemahan, menggunakan terjemahan yang sama, "keluar dari dalam bumi atau tanah." Frase ini menggambarkan asal dari mana sosok itu datang, yang menunjukkan bahwa makhluk atau roh (yang diidentifikasi kemudian sebagai nabi Samuel) muncul dari bawah bumi. Ini adalah deskripsi yang khas dalam dunia kuno tentang bagaimana roh-roh

⁴⁵ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Pusat Bahasa*, 10th ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 532.

⁴⁶ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Pusat Bahasa*, 322.

⁴⁷ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Pusat Bahasa*, 480.

orang mati diyakini akan kembali, yang sering kali dibayangkan bangkit dari alam kematian, yang umumnya dianggap berada di bawah bumi. Seperti yang dijelaskan bahwa dalam kebudayaan Timur Dekat kuno, khususnya dalam budaya Ibrani, kematian dan alam baka dikaitkan dengan *Sheol*, dunia bawah yang penuh bayangan di mana orang mati tinggal. Tindakan memanggil roh, seperti yang dilakukan Saul dalam kisah ini, akan melibatkan pemanggilan mereka dari dunia bawah ini. Gagasan tentang roh atau sosok ilahi yang naik “dari bumi” sejalan dengan kepercayaan bahwa orang mati berada di bawah permukaan bumi. Singkatnya, “keluar dari bumi” dalam 1 Samuel 28:13 tidak hanya merupakan gambaran harfiah tentang roh yang bangkit dari bawah, tetapi juga memiliki makna simbolis, yang mengindikasikan adanya penyeberangan batas antara yang hidup dan yang mati, yang menggarisbawahi sesuatu yang terlarang dari konsultasi Saul dengan wanita perantara tersebut.

Terjemahan ini mempertahankan struktur dan maknanya sedekat mungkin dengan bahasa Ibrani aslinya. Frase *'ē-lō-hîm* diterjemahkan sebagai “makhluk ilahi” untuk mencerminkan maknanya yang lebih luas dalam konteks ini, yang dapat merujuk pada sosok ilahi atau roh. Sementara frase keluar dari dalam bumi (*'ō-lîm min-hā-'ā-reš*) sangat merujuk kepada dunia orang mati, yang sangat berhubungan dengan kepercayaan kebudayaan Timur Dekat kuno pada saat itu, sehingga hal ini tidak mungkin merujuk kepada Allah YHWH yang berkuasa dan disembah. Frase ini juga memperlihatkan sebuah praktik yang sangat dibenci dan ditentang oleh Tuhan, sehingga ayat ini berfungsi sebagai titik balik dalam narasi, di mana tindakan Saul mengukuhkan

nasib akhirnya yang telah ditolak oleh Tuhan.

Analisis Leksikal

Memahami analisis leksikal dari kata-kata yang digunakan sangatlah penting sebab, hal itu akan sangat membantu seseorang untuk memahami makna sebenarnya dari kata yang digunakan dan alasan mengapa sampai kata tersebut digunakan. Dengan memahami makna dan tujuan penggunaan kata, maka penafsir lebih mudah untuk menjelaskan maksud penulis kitab dalam menarasikan konteks pada teks yang ada. Berikut ini adalah terjemahan dan penjelasan rinci dari kata-kata Ibrani tertentu dalam 1 Samuel 28:13:

Kata הַיְשָׁרָה (*hā-'iš-šāh*), diterjemahkan sebagai “wanita itu.” Ini adalah kata benda, bentuk tunggal feminin, dalam bentuk absolut, dengan kata sandang ה (*ha*) yang berarti “itu.”⁴⁸ Diikuti oleh kata הַיְשָׁרָה (*'iš-šāh*) berarti “wanita” atau “istri.”⁴⁹ Kata sandang ה (*ha*) yang pasti menentukan “wanita itu,” merujuk pada wanita sebagai perantara di En-Dor. Siapa wanita ini? Secara khusus wanita ini adalah wanita pemanggil arwah atau ahli nujum.⁵⁰ Terjemahan KJV menggunakan istilah “wanita yang familiar dengan roh” artinya wanita ini sering melakukan praktik-praktik pemanggilan arwah, dan ini mungkin mata pencahariannya. Sementara terjemahan NAS, NET, RSV menggunakan kata “medium.” Istilah “medium” paling sering dipasangkan

⁴⁸ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 75.

⁴⁹ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 29.

⁵⁰ Walter Brueggemann, *First and Second Samuel*, ed. Patrick D. Miller and David L. Bartlett, *Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2009), 89-90.

dengan "roh" dalam referensi Alkitab (mis. 1 Sam 28:3,9); fungsi utama para praktisi semacam itu jelas untuk berkomunikasi dengan dunia roh, khususnya dengan orang mati (*necromancy*). Dalam contoh ini, bahasa Ibrani untuk "perantara" secara harfiah berarti seseorang yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan arwah orang mati. "*Necromancy* atau praktik nujum" אֹב ('*ôb*); dipahami sebagai roh orang mati, dan fungsi perantara adalah memanggil roh tersebut melalui ilmu nujum, sehingga roh tersebut dapat berbicara. *Necromancy* dipraktikkan di seluruh Timur Dekat kuno.⁵¹ Di Mesopotamia, ahli nujum mengoleskan salep pada wajahnya dalam upaya untuk menghubungi atau mungkin mewujudkan roh orang yang telah meninggal, atau menggunakan "tengkorak atau patung-patung sebagai rumah sementara bagi roh yang sedang dipanggil." Meskipun bukti-bukti yang spesifik jarang ditemukan, praktik-praktik serupa terjadi di Anatolia Het, di mana ciri khasnya adalah peran penting yang dimainkan oleh "wanita tua."⁵²

Kata אֱלֹהִים ('*ê-lô-hîm*) - "tuhan" atau "makhluk ilahi." Ini adalah kata benda jamak namun sering digunakan dalam bentuk tunggal untuk merujuk kepada Allah (YHWH) yang tunggal dalam konteks monoteistik atau, dalam hal ini, makhluk ilahi atau ilahi. Kata אֱלֹהִים ('*ê-lô-hîm*) dapat merujuk kepada

dewa, roh, atau makhluk ilahi.⁵³ Di sini, sang perantara menjelaskan apa yang dilihatnya, yang sering ditafsirkan sebagai roh Samuel, yang disebut dengan istilah ini. Tetapi dalam konteks kata ini merujuk kepada "dewa-dewa." Modikasi fungsi participle-nya diterjemahkan "datang" berbentuk jamak, menunjukkan bahwa "roh-roh dunia bawah" adalah rujukannya. Namun dalam ayat berikut, Saul memahami kata jamak tersebut untuk merujuk kepada makhluk tunggal yang merujuk kepada roh Samuel. Wanita (*medium*) itu menjawab, mengatakan kepadanya bahwa dia melihat sosok ilahi (atau "makhluk seperti dewa") muncul dari bumi.

Kata עָלִים ('*ô-lîm*) yang diterjemahkan sebagai "naik atau menanjak."⁵⁴ Kata ini berbentuk jamak maskulin dari kata kerja עלה ('*alah*), yang berarti "naik." Bentuk partisipnya menunjukkan tindakan yang terus menerus, menunjukkan sesuatu yang terus "naik" secara tiba-tiba. Bentuk jamaknya dapat menunjukkan banyak makhluk atau banyak roh-roh. Mullins menulis, bentuk jamak roh yang keluar merujuk kepada aktifitas setan dari dunia roh orang mati (arwah) yang keluar dari dalam bumi (Ul. 32:17; Mzm 106:36-37).⁵⁵

Kata מִן-הָאָרֶץ (*min-hā-ā-reṣ*.) yang diterjemahkan sebagai "dari bumi."⁵⁶ Kata מִן (*min*) adalah kata depan yang berarti 'dari', dan הָאָרֶץ (*hā-ā-reṣ*) adalah kata benda yang berarti 'bumi' atau 'tanah', dengan kata

⁵¹ Blythe, "The Prophetess of Endor: Reception of 1 Samuel 28 in Nineteenth Century Mormon History," 56-57; James, "Death, Demons, and the Medium of the Message: Exploring the Exegesis of 1 Samuel 28: 3-25 in the Early Church," 125-127.

⁵² Long, *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary 1 and 2 Samuel*, 282-283.

⁵³ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 17.

⁵⁴ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 273.

⁵⁵ Eustace Mullins, *The Curse of Canaan - a Demonology of History* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2008), 6-10.

⁵⁶ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 20, 75, 28.

sandang הָ (hā) yang berarti ‘yang.’ Jadi, makna kata ini menunjukkan asal mula atau pemisahan. Frasa “dari bumi” menggambarkan asal usul sosok yang naik. Kata kerja ini dapat dibandingkan dengan kepercayaan mengenai *šūlū* untuk menunjukkan fungsi dewa matahari Mesopotamia *Šamaš* sebagai seorang psikopat yang "memiliki kekuatan dan otoritas untuk memunculkan (*šūlū*) hantu dari Dunia Bawah." Tetapi jika dihubungkan dengan 1 Samuel 2:6, maka konteks ini sangat berbeda dengan nyanyian Hana. Frasa yang mematikan dan menghidupkan adalah sebuah merismus yang menyatakan bahwa Yahweh memegang otoritas penuh atas kehidupan dan kematian serta seluruh perjalanan hidup manusia. Penggunaan kata Yahweh merujuk kepada satu-satunya pencipta langit dan bumi, yaitu Tuhan atas "yang hidup dan yang mati" yang bisa membawa manusia turun atau naik dari Sheol. Dia memegang otoritas mutlak atas dunia orang mati dan juga dunia orang hidup. Berbeda dengan penggunaan *'ē-lō-hîm* yang memiliki makna membias.

Penafsiran kata *'ē-lō-hîm*

James menjelaskan pandangannya dalam penggunaan kata *'ē-lō-hîm* sesuai dengan pandangan Tertulianus bahwa 1 Samuel 28:13 terjadi karena sifat tipu daya sihir yang mengklaim dapat membangkitkan jiwa-jiwa dari kematian. Dengan jelas ia menekankan bahwa keberhasilan sihir yang tampak adalah hasil dari tipu daya setan. Dengan demikian, para praktisi sihir (seperti wanita di En-Dor) melakukan seni mereka dengan kekuatan setan, seperti yang dikisahkan dalam 1 Samuel 28:13 menjadi contoh kasusnya. Samuel tidak benar-benar bangkit oleh *medium*; Saul hanya tertipu oleh penampakan setan. Ia

percaya bahwa penampilan Samuel pada dasarnya adalah sebuah tipuan. Samuel yang muncul itu dipanggil dan dengan demikian bukanlah Samuel yang sesungguhnya, melainkan sebuah pemalsuan.⁵⁷ Alkitab juga menunjukkan bahwa Iblis dapat meniru malaikat (2 Korintus 11:14), dan bahkan meniru Allah sendiri sebagai anti-Kristus (lih. Matius 24). Jika Setan dapat melakukan hal ini, maka sangat mudah untuk Setan berusaha mengambil rupa seperti Samuel untuk muncul dan dilihat oleh wanita ahli nجوم tersebut. Menurut Slade, istilah *'ē-lō-hîm* pada umumnya merujuk kepada makhluk-makhluk supernatural yang ada, atau dianggap ada, di luar alam jasmani. Dalam banyak kasus, para penulis Alkitab berbicara kepada Allah tertinggi Israel (Kej. 41:38; Kel. 18:11,31:3; Ul. 10:17; Bil. 24:2; Hak. 9:23; 2 Taw. 2:5; Mzm. 136:2; lih. Mzm. 86:8; 1 Sam.10:10,16:15; bdk. Bil. 16:22; 27:16) atau dewa-dewa lain (Kel. 22:20; Ul. 7:25, 12:3, 32:17; 2 Raj. 17:29; Mzm 96:5; Yes. 44:6; Amos 5:26). Penggunaan kata yang terakhir ini menunjukkan bahwa kelompok-kelompok orang tertentu percaya bahwa "dewa-dewa" ini ada dan menyembah mereka. Dengan demikian, adalah tepat bagi Israel yang monoteistik untuk menggunakan istilah ini baik untuk mengidentifikasi makhluk-makhluk yang lebih lemah. Setiap kali para penulis mengaitkan *'ē-lō-hîm* dengan pribadi-pribadi yang nyata, istilah ini tidak eksklusif untuk Yahweh. Kata benda ini sering kali merujuk kepada makhluk-makhluk rohani yang dianggap hidup, aktif, dan tinggal terutama di dunia rohani. Hal ini menjelaskan mengapa para penulis Alkitab secara luas menerapkan

⁵⁷ James, "Death, Demons, and the Medium of the Message: Exploring the Exegesis of 1 Samuel 28: 3-25 in the Early Church," 125-130.

'*ě-lō-hîm* pada sifat rohani Yahweh dan perintah-Nya atas makhluk-makhluk roh lainnya, juga pada roh-roh jahat yang tidak terlihat, roh-roh kemalaikatan, dan roh-roh orang mati. Dalam kasus 1 Samuel 28:13, istilah ini memperkenalkan makhluk hidup yang karakteristik dominannya adalah sifat rohani dari manusia yang telah meninggal yang tidak lagi tinggal di alam jasmani.

Menurut pemahaman Klein terhadap 1 Samuel 28:13, '*ě-lō-hîm* menunjuk pada makhluk ilahi dan memiliki arti "dewa-dewa". Ia mengakui bahwa '*ě-lō-hîm* naik dari alam roh ("dunia bawah"), namun pluralitas ilahi adalah milik satu pribadi. Oleh karena itu, Klein menyimpulkan bahwa '*ě-lō-hîm*, pada kenyataannya, adalah "roh yang telah mati" dari Samuel.⁵⁸ Namun demikian, ada alasan-alasan tata bahasa yang mendukung saran asli Klein bahwa istilah ini diterjemahkan "allah-allah" (lih. KJV). Kata kerja '*ě-lō-hîm* adalah predikat jamak Qal (*ō-hîm* - "naik"), yang mengisyaratkan bahwa objek langsungnya juga berbentuk jamak. Meskipun demikian, konteks ayat ini menggambarkan Saul dan ahli nujum wanita itu hanya berinteraksi dengan satu makhluk. Bergen berkomentar bahwa Teks Masoret cenderung merujuk kepada dewa-dewa kafir ketika memasang '*ě-lō-hîm* dengan kata kerja jamak. Dengan demikian, penggunaan kata kerja jamak oleh ahli nujum tersebut dapat mengindikasikan kepercayaan pagan kuno bahwa Samuel telah menjadi dewa setelah kematiannya. Secara signifikan, Bergen mendefinisikan '*ě-lō-hîm* sebagai "makhluk roh yang memiliki kemampuan yang melebihi kemampuan

⁵⁸ Ralph W. Klein, *Word Biblical Commentary: 1 Samuel* (Dallas Texas: Works Books Publisher, 2013), 271-273.

manusia."⁵⁹ Penafsiran ini sesuai dengan kesimpulan awal, namun menimbulkan kemungkinan bahwa wanita itu keliru mengaitkan status setengah dewa kepada Samuel yang telah meninggal. Untuk mendukung penafsiran Bergen, Tsumura mendokumentasikan teks-teks Ugarit kuno yang menggunakan gelar *il*, sebuah akar kata yang potensial untuk '*ě-lō-hîm*, yang mengacu pada pendewaan pasca kematian raja-raja Kanaan. Dengan menggunakan hubungan ini, Tsumura menulis, "Di dalam Alkitab, istilah '*ě-lō-hîm* kadang-kadang (lihat 1 Sam. 28:13) merujuk kepada orang mati," yang sebagian mendukung kesimpulan awal ini.⁶⁰ Namun demikian, Tsumura menulis di tempat lain bahwa istilah ini juga berlaku untuk makhluk ilahi yang tidak memiliki prestise atau kekuatan yang sama dengan Yahweh. Meskipun ia lebih memilih terjemahan "roh-roh orang mati", Tsumura percaya bahwa ahli nujum wanita itu mengikuti tradisi Kanaan kuno yang menyebut orang yang telah meninggal sebagai "dewa." Dengan demikian, untuk bagian khusus ini, Tsumura percaya bahwa terjemahan terbaik adalah bentuk jamak "makhluk-makhluk preternatural."⁶¹ Demikian pula, Arnold berkomentar bahwa pemujaan leluhur kuno menyebut orang yang telah meninggal sebagai "dewa-dewa" untuk menggambarkan karakter mereka yang

⁵⁹ Robert D. Bergen, *The New American Commentary, Vol. 7 - 1, 2 Samuel* (Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 2006).

⁶⁰ David Toshio Tsumura, *Canaan, Canaanites, in Dictionary of the Old Testament: Historical Books*, ed. Bill T. Arnold and H.G.M. Williamson (Downers Griver, Illinois: Inter-Varsity Press, 2015), 128.

⁶¹ Tsumura, *The First Book of Samuel - The NIV Commentary on the Old Testament*, 624-625.

transenden. Makhluh-makhluh ini dianggap sebagai "preternatural" dan bukannya "supernatural."⁶² Dengan kata lain, roh-roh orang mati melampaui alam tetapi tidak selalu lebih tinggi dari tatanan alam, seperti halnya malaikat.

Itu sebabnya, penelitian ini setuju bahwa yang muncul dari dalam bumi bukanlah Samuel, tetapi hanya roh jahat yang menyerupai Samuel, tetapi dalam pembicaraannya, apapun manifestasinya, roh jahat tersebut hanya mengutip dan menguatkan apa yang telah disampaikan oleh Samuel selama ia masih hidup mengenai nubuatan masa depan bagi Saul yang telah ditolak oleh Allah (lih. 1 Sam. 13:13-14; 15:26,28).

Penafsiran Frase 'ō-lîm min-hā-'ā-reṣ

Frasa 'ō-lîm min-hā-'ā-reṣ (עֲלֵי מִן-הָאָרֶץ) dalam 1 Samuel 28: 13, yang diterjemahkan sebagai "naik dari bumi," menimbulkan masalah teologis dan penafsiran, terutama ketika mempertimbangkan pandangan dunia Israel kuno di mana makhluk-makhluk ilahi biasanya diasosiasikan dengan langit daripada bumi atau dunia bawah. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan adalah:

Pertama, Dalam agama Israel, Allah YHWH dan makhluk-makhluk surgawi (malaikat, serafim, dll.) biasanya diasosiasikan dengan surga. Kitab Suci sering menggambarkan Allah bertakhta di atas langit (Mazmur 11:4; Yesaya 6:1), dan manifestasi ilahi, atau teofani, digambarkan turun dari langit (misalnya, Keluaran 19:18-20, Kejadian 28:12). Harapan dalam pandangan dunia ini adalah bahwa yang ilahi berada di atas bumi di surga, bukan di bawahnya. Frasa "naik dari

bumi" dengan demikian menantang ekspektasi ini, terutama ketika sosok tersebut diidentifikasi sebagai 'ē-lō-hîm (sering diterjemahkan sebagai "allah", "makhluk ilahi", atau "dewa-dewa"). Di sini, sosok supernatural (yang kemudian diidentifikasi sebagai roh Samuel) muncul dari bumi, sebuah dunia yang secara tradisional dikaitkan dengan kematian dan dunia bawah (*she-ol*). Nerasi ini memunculkan kontradiksi di mana sesuatu yang ilahi yang merujuk kepada Allah, dan malaikat selalu berasal dari surga.

Kedua, Istilah 'ō-lîm min-hā-'ā-reṣ mencerminkan pandangan tentang dunia bawah sebagai tempat di bawah bumi, tempat orang mati berada (dikenal sebagai *she-ol* dalam pemikiran Ibrani). Orang mati dianggap "tidur" di *she-ol*, dan berhubungan dengan orang mati (nujum) dilarang oleh hukum Israel (Ulangan 18:10-12). Dengan demikian, makhluk apa pun yang muncul dari bumi biasanya tidak dianggap ilahi dalam arti yang sama dengan Tuhan atau makhluk surgawi, melainkan berhubungan dengan orang mati atau alam *she-ol*.

Ketiga, Sosok yang digambarkan sebagai 'ē-lō-hîm "muncul dari bumi" dalam 1 Samuel 28:13 menyebabkan ketegangan penafsiran karena istilah 'ē-lō-hîm biasanya mengacu pada makhluk ilahi atau seperti dewa, namun sosok tersebut muncul dari bumi, yang berhubungan dengan kematian dan alam maut. Gordon menjelaskan bahwa penggunaan 'ē-lō-hîm dalam konteks ini telah mengindikasikan pengaruh roh jahat yang berhubungan dengan arwah yang telah meninggal (dalam kasus ini, Samuel), yang dilihat oleh perantara yang naik dari bumi.⁶³ Kasus ini sangat

⁶² Bill T. Arnold, *The NIV Application Commentary: 1 and 2 Samuel* (Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2013), 347.

⁶³ R. P. Gordon, *I & II Samuel: A Commentary* (Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2008), 207-208.

erat dengan praktik nujum dalam budaya Timur Dekat Kuno, di mana roh orang mati dipanggil dari dunia bawah, tersebar luas di Timur Dekat kuno. Konteks ini membantu menjelaskan mengapa media menggambarkan roh tersebut datang “dari bumi.” Tidak seperti makhluk surgawi, orang mati diyakini berada di bawah tanah, di dunia bawah. Ketika Saul meminta perantara untuk memunculkan Samuel, sudah dapat diduga bahwa roh itu akan datang dari bawah, bukan dari atas. Klein juga membahas ketegangan antara alam surga yang disetujui secara ilahi dan tindakan terlarang untuk memanggil roh-roh dari bumi, dengan menyoroiti bagaimana tindakan Saul yang menggunakan ilmu nujum menempatkannya dalam pelanggaran langsung terhadap perintah Allah.⁶⁴

Jadi, frasa *'ō-lîm min-hā-'ā-reš* (naik dari bumi) dalam 1 Samuel 28:13 sangat penting karena menyoroiti ketegangan antara pandangan normatif tentang ketuhanan yang berhubungan dengan langit dan roh Samuel yang dipanggil dari bawah bumi. Hal ini mencerminkan pandangan dunia kuno bahwa orang mati berada di Sheol, di bawah bumi, dan kontras dengan gagasan bahwa keilahian biasanya dikaitkan dengan surga.

Implikasi terhadap Narasi Saul

Tindakan Saul dalam mencari seorang medium dalam 1 Samuel 28 memperlihatkan suatu krisis spiritual yang mendalam, yang berakar pada keterputusannya dari Allah. Ketika saluran wahyu ilahi—melalui nabi, mimpi, atau *Urim*—tidak lagi tersedia baginya, Saul tidak menunjukkan pertobatan, melainkan beralih kepada praktik yang secara eksplisit dilarang dalam hukum Taurat (1Sam. 28:6; Ul.

18:10–12). Pilihan ini tidak hanya mencerminkan pelanggaran religius, tetapi juga menunjukkan ketergantungan eksistensial pada praktik terlarang sebagai alternatif terhadap wahyu ilahi.⁶⁵ Dengan demikian, narasi ini berfungsi sebagai klimaks tragis dari kegagalan kepemimpinan Saul, di mana otoritasnya yang dahulu berakar pada relasi dengan Allah kini mengalami disintegrasi dan digantikan oleh keterlibatan dalam praktik okultisme.⁶⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan analisis historis-kultural, literal, dan leksikal, penelitian ini menyimpulkan dua hal utama. Pertama, penggunaan kata *'ē-lō-hîm* dalam konteks 1 Samuel 28:13 tidak merujuk kepada Allah YHWH, melainkan menunjuk pada entitas supranatural yang berasal dari dunia bawah, sebagaimana tercermin dalam konstruksi naratif dan kosmologi Timur Dekat Kuno. Kedua, frasa *'ō-lîm min-hā-'ā-reš* secara konsisten menegaskan asal-usul entitas tersebut dari “bawah” atau dunia orang mati (*Sheol*), sehingga memperkuat pemahaman bahwa peristiwa yang terjadi berada dalam kerangka praktik nekromansi dan bukan manifestasi wahyu ilahi.

Lebih dari sekadar klarifikasi linguistik, temuan ini membawa implikasi teologis yang penting, khususnya dalam menegaskan kembali

⁶⁵ Joyce G. Baldwin, *Tyndale Old Testament Commentaries (TOTC) 1 and 2 Samuel*, ed. Donald J. Wiseman, Volume 8. (Norton Street, Nottingham England: Inter-Varsity Press, 1988), 210–212; D. T. Tsumura, *The First Book of Samuel (New International Commentary on the Old Testament)*. (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2007), 612–615.

⁶⁶ Walter Brueggemann, *Theology of The Old Testament (Testimony, Dispute, Advocacy)* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 198–201.

⁶⁴ Klein, *Word Biblical Commentary: 1 Samuel*, 269.

eksklusivitas wahyu Allah serta perlunya pembedaan yang jelas antara pengalaman religius yang berasal dari Allah dan yang bersumber dari praktik-praktik yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Narasi ini juga mengingatkan bahwa ambiguitas dalam bahasa religius, seperti penggunaan istilah *'ē-lō-hîm*, dapat membuka ruang bagi kesalahpahaman teologis apabila tidak ditafsirkan secara kontekstual dan kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, Ralph. *Tertulian Complete Works - Ancient Classics Series*. Hastings, East Sussex United Kingdom (UK): Delphi Classics, 2018.
- Alex Paul Hernandez Terrones. "El Estado De Los Muertos Y Los Engaños De Satanás: Exegesis De 1 Samuel 28:13,14." Universidad Peruana Union, 2016.
- Arnold, Bill T. "Necromancy and Cleromancy in 1 and 2 Samuel." *Catholic Biblical Quarterly* 66, no. 2 (2024): 199–213.
- . *The NIV Application Commentary: 1 and 2 Samuel*. Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2013.
- Baldwin, Joyce G. *Tyndale Old Testament Commentaries (TOTC) 1 and 2 Samuel*. Edited by Donald J. Wiseman. Volume 8. Norton Street, Nottingham England: Intervarsity Press, 1988.
- Barnard, Leslie William. *Ancient Christian Writers - St. Justin Martyr The First and Second Apologies*. Edited by Walter J. Burghardt, John J. Dillon, And Dennis D. Mcmanus. New York / Mahwah New Jersey: Paulist Press, 1997.
- Bergen, Robert D. *The New American Commentary, Vol. 7 - 1, 2 Samuel*. Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 2006.
- Bloch-Smith, E. M. "The Cult of the Dead in Judah: Interpreting the Material Remains." *JBL: Journal Biblica Literature* 111, no. 1 (2012): 220–221.
- Blythe, Christopher James. "The Prophetess of Endor: Reception of 1 Samuel 28 in Nineteenth Century Mormon History." *Journal of the Bible and its Reception* 4, no. 1 (2017): 43–70.
- Bray, Gerald Lewis. *Holiness and the Will of God: Perspectives on the Theology of Tertullian*. Deerfield, Illinois: Marshalls Theological Library, 2007.
- Brueggemann, Walter. *First and Second Samuel*. Edited by Patrick D. Miller and David L. Bartlett. *Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2009.
- . *Theology of The Old Testament (Testimony, Dispute, Advocacy)*. Minneapolis: Fortrees Press, 1997.
- Charles River. *Ugarit : The History and Legacy of the Kingdom of Ugarit in the Ancient Near East*. New York: Charles River Editor Publishing, 2021.
- Clayton, Matt. *The Ancient Canaanites A Captivating Guide to the Canaanite Civilization That Dominated the Land of Canaan Before the Ancient Israelites*. Canada: Captivating History Series, 2018.
- D. T. Tsumura. "The Interpretation of the Ugaritic Funerary Text KTU 1.161," in *Official Cult and Popular Religion in the Ancient Near East*,. Edited by E. Matsushima. Heidelberg: Winter

- Publication, 2013.
- Day, John. *Yahweh and The Gods and Goddesses of Canaan*. Edited by David J.A. Clines and Philip R. Davies. *Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series* 265. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2020.
- Dendy Sugono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Pusat Bahasa*. 10th ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Fischer, S. "1 Samuel 28: The Woman at Endor - Who Is She and What Does She See?" *Old Testament Essays* 14, no. 1 (2021): 26–46. <http://content.ajarchive.org/cdm4/document.php?CISOROOT=/10109919&CISOPTR=875&REC=1>.
- Freilich, Donna, and Dennis Pardee. "{z} and {t} in Ugaritic: A Re-Examination of the Sign-Forms." *Syria Journal* 61, no. 1/2 (2014): 25–36. <https://www.jstor.org/stable/4198406>.
- Garr, W. Randall. "Necromancy and 1 Samuel 19:22." In *Sacred History, Sacred Literature Essays on Ancient Israel, the Bible, and Religion in Honor of R. E. Friedman on His Sixtieth Birthday*, edited by Shawna Dolansky, 23–32. University Park, USA: Penn State University Press, 2008. <https://www.degruyter.com/document/doi/10.1515/9781575065953-006/html>.
- Goldingay, John. *Old Testament Theology, Vol. 1: Israel's Gospel*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2003.
- Gordon, Cyrus Herzl, and Gary Rendsburg. *The Bible and the Ancient Near East*. Nebraska: W.W. Norton, 2007.
- Gordon, R. P. *I & II Samuel: A Commentary*. Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2008.
- Grant R. Osborne. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation (Revised and Expanded)*. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2006.
- Heiser, Michael S. *The Unseen Realm (Recovering the Supernatural Worldview of the Bible)*. Bellingham, WA: Lexham Press, 2015.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. Edited by E. J. Brill. Michigan: Erdsman Publishing, 2000.
- James, Owain Caron. "Death, Demons, and the Medium of the Message: Exploring the Exegesis of 1 Samuel 28: 3-25 in the Early Church." University of Oxford, 2021. <https://ora.ox.ac.uk/objects/uuid:97747f69-c5a3-4da7-9dfa-cd98ff343f4e>.
- John H. Walton. *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament: Introducing the Conceptual World of the Hebrew Bible*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2006.
- Johnston, Philip S. *Shades of Sheol (Death and Afterlife in The Old Testament)*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2002.
- Kadmon, Baal. *Baal: The Lord of The Heavens - Calling Down The Great God of Canaan*. Canaanite. Nashville, Tennessee: William B. Erdmans Publishing, 2018.
- Klein, Ralph W. *Word Biblical Commentary: I Samuel*. Dallas Texas: Works Books Publisher, 2013.
- Lewis, T. J. *Cults of the Dead in Ancient Israel and Ugarit -*

- Harvard Semitic Monographs*.
Atlanta, Georgia: Scholars Press,
2009.
- . “The Ancestral Estate (נַחֲלַת
אֲבוֹתָם) in 2 Samuel 14: 16.” *JBL: Journal of Biblical Literature* 110, no. 2 (2014): 602–603.
- Long, V. Philip. *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary 1 and 2 Samuel*. Edited by John H. Walton. Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2019.
- Mark J. Boda, and J. Gordon McConville. *Dictionary of the Old Testament Prophets*. Edited by Daniel G. Reid. Downers Grove, Illinois: Inter Varsity Press, 2012.
- Mullins, Eustace. *The Curse of Canaan - a Demonology of History*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2008.
- Nissen, Hans J. *The Early History of the Ancient Near East, 9000-2000 B.C.* Chicago: The University of Chicago Press, 2008.
- Nomenanahary, Blandin Emmanuel. “Saul Interacting With the Deceased Prophet in 1 Samuel 28, as Interpreted in Light of the Veneration of Ancestors in Madagascar.” Vid Specialized University School of Mission and Theology, 2022.
https://vid.brage.unit.no/vid-xmlui/bitstream/handle/11250/3025777/NOMENANAHARY_Blandin_Emanuel_MATRS6000_2022_vaar.pdf?sequence=1.
- Pattinaja, Aska Aprilano. “Reinterpretasi Misteri Kematian Uza Sebagai Implementasi Kekudusan Di Era Disrupsi: Kajian Hermeneutik Dalam 2 Samuel 6:6 -7.” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 1–18.
<https://doi.org/10.55097/sabda.v5i1.108>.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Daniel Lindung Adiatma. “Jebakan Kenyamanan Bagi Pemimpin Dan Implikasinya : Kajian Hermeneutik Dosa Rehabeam Berdasarkan 2 Tawarikh 12 : 1.” *Jurnal Penggerak* 7, no. 2 (2025): 215–245.
<https://doi.org/10.62042/jtp.v7i2.124>.
- Pigott, Susan M. “1 Samuel 28—Saul and the Not So Wicked Witch of Endor.” *Review & Expositor* 95, no. 3 (August 1, 1998): 435–444.
<https://doi.org/10.1177/003463739809500309>.
- Smith, M. S. “‘Rephaim,’ In the Phoenician Sarcophagus Inscriptions of Tabnit and Eshmunazor.” In *The Anchor Bible Dictionary*. 6 Vols., edited by D. N. Freedman, 675. New York: Doubleday, 2012.
- Thiselton, Anthony C. *An Introduction Hermeneutics*. Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2009.
- Tov, Emanuel. *Textual Criticism of the Hebrew Bible*. 3rd ed. Minneapolis, Minnesota: Fortress Press, 2012.
- Tsumura, D. T. *The First Book of Samuel (New International Commentary on the Old Testament)*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2007.
- Tsumura, David Toshio. *Canaan, Canaanites, in Dictionary of the Old Testament: Historical Books*. Edited by Bill T. Arnold and H.G.M. Williamson. Downers Griver, Illinois: Inter-Varsity Press, 2015.
- . *The First Book of Samuel - The NIV Commentary on the Old Testament*. Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company,

2016.

VanGemeren, Willem A. *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis (NIDOTTE) Vol. II*. 3rd ed. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1997.

Weden, Mark. *The Oxford History of the Ancient Near East Volume IV*. Edited by Karen Radner, Nadine Moeller, and D. T. Potts. *The Oxford History of the Ancient Near East Volume IV*. oxford: Oxford University Press New York, 2023.
<https://academic.oup.com/book/45752>.